



PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK UNTUK KEMAMPUAN MENGONTROL HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA: A CASE REPORT

Muhamad Viki Nur Ardianzyah¹, Muhammad Ari Arfianto^{2*}

¹Program Studi Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Bendungan Sutami No. 188A, Sumbersari, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

²Departemen Keperawatan Jiwa, Program Studi Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Bendungan Sutami No. 188A, Sumbersari, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

*muhammad_ari@umm.ac.id

ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan gejala positif yang paling sering ditemukan pada pasien skizofrenia dan dapat menurunkan kemampuan pasien dalam berinteraksi, berkonsentrasi, serta mengendalikan perilaku. Selain terapi farmakologis, terapi musik klasik dapat digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis untuk membantu mengurangi intensitas halusinasi melalui efek relaksasi dan distraksi. Mendeskripsikan penerapan terapi musik klasik yang dikombinasikan dengan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Penelitian menggunakan desain *case report* pada seorang pasien perempuan berusia 51 tahun dengan diagnosis medis skizofrenia dan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Intervensi dilakukan selama empat hari di Ruang Flamboyan RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Malang melalui penerapan SP 1-4 yang dipadukan dengan terapi musik klasik. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar observasi berdasarkan indikator SDKI dan SLKI. Jumlah tanda dan gejala halusinasi menurun secara bertahap dari enam gejala yang membutuhkan bantuan pada pengkajian awal menjadi mandiri pada hari keempat. Pasien juga menunjukkan peningkatan kemampuan mengenali halusinasi, menerapkan teknik menghardik, mematuhi pengobatan, bercakap-cakap dengan orang lain, serta melaksanakan aktivitas terjadwal. Penerapan terapi musik klasik yang dikombinasikan dengan SP 1-4 efektif membantu menurunkan tingkat halusinasi pendengaran dan meningkatkan kemampuan kontrol halusinasi pada pasien skizofrenia. Intervensi ini berpotensi menjadi terapi komplementer yang aman dan mudah diterapkan dalam praktik keperawatan jiwa.

Kata kunci: halusinasi pendengaran; skizofrenia; terapi komplementer; terapi musik klasik

APPLICATION OF CLASSICAL MUSIC THERAPY TO CONTROL AUDITORY HALLUCINATIONS IN SCHIZOPHRENIA PATIENTS: A CASE REPORT

ABSTRACT

Auditory hallucinations are the most common positive symptom in patients with schizophrenia and can impair their ability to interact, concentrate, and control their behavior. In addition to pharmacological treatment, classical music therapy can serve as a non-pharmacological intervention to help reduce hallucination intensity through relaxation and distraction effects. This study describes the application of classical music therapy combined with Implementation Strategies (SP) 1-4 to reduce the level of auditory hallucinations in a patient with schizophrenia. A case report design was used involving a 51-year-old female patient diagnosed with schizophrenia and the nursing diagnosis of disturbed sensory perception: auditory hallucinations. The intervention was conducted over four days in the Flamboyan Ward of Dr. Radjiman Wediodiningrat Mental Hospital, Malang, utilizing SP 1-4 integrated with classical music therapy. Evaluation was performed using observation sheets based on SDKI (Indonesian Nursing Diagnosis Standards) and SLKI (Indonesian Nursing Outcome Standards) indicators. The number of hallucination signs and symptoms decreased gradually; the patient progressed from exhibiting six symptoms requiring assistance at the initial assessment to achieving independence by the fourth day. The patient also demonstrated improved abilities in recognizing hallucinations, applying the "shouting down" (thought-stopping) technique, adhering to medication, conversing with others, and engaging in scheduled activities. The application of classical music therapy combined with SP 1-4 was effective in reducing the level of auditory hallucinations and enhancing hallucination control capabilities in the patient. This intervention has

the potential to serve as a safe and easily implemented complementary therapy in psychiatric nursing practice.

Keywords: auditory hallucinations; classical music therapy; complementary therapy; schizophrenia

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, dengan skizofrenia sebagai salah satu gangguan mental berat yang memberikan dampak besar terhadap fungsi sosial, pekerjaan, dan kualitas hidup penderitanya (Muthmainnah Muthmainnah & Fazil Amris, 2024). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 23 juta orang di dunia hidup dengan skizofrenia atau sekitar 0,29% dari populasi global (WHO, 2025). Di Indonesia, prevalensi skizofrenia/psikosis berdasarkan Riskesdas masih menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu 1,8 per 1.000 penduduk. Studi meta-analisis terbaru juga menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di berbagai negara berada pada rentang 0,3–0,8% populasi, dengan variasi yang dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan social (Chen et al., 2022). Skizofrenia ditandai dengan gangguan proses pikir, emosi, dan persepsi sensori yang dapat menyebabkan munculnya gejala positif seperti halusinasi, waham, dan gangguan perilaku sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan (Orsolini et al., 2022).

Halusinasi pendengaran merupakan gejala positif yang paling sering ditemukan pada pasien skizofrenia dibandingkan jenis halusinasi lainnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 60–80% pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran selama perjalanan penyakitnya (Amico et al., 2022), (Shen et al., 2022). Gejala ini dapat berupa suara yang memberi perintah, komentar, atau percakapan yang tidak nyata sehingga menimbulkan kecemasan, menarik diri dari lingkungan sosial, menurunkan kemampuan kontrol diri, bahkan meningkatkan risiko perilaku agresif dan bunuh diri apabila tidak segera ditangani (Shen et al., 2022). Selain itu, halusinasi pendengaran berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi area otak yang berperan dalam pemrosesan bahasa dan persepsi suara, sehingga dapat memperburuk kondisi klinis pasien (Romeo & Spironelli, 2022). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang efektif, baik farmakologis maupun nonfarmakologis, untuk membantu menurunkan frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Selain terapi farmakologis, berbagai intervensi non-farmakologis juga dikembangkan untuk membantu menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Salah satu intervensi yang banyak diteliti adalah terapi musik klasik, karena dapat memberikan efek relaksasi, menurunkan kecemasan, serta membantu mengalihkan perhatian pasien dari suara halusinasi yang dialaminya (de Witte et al., 2022). Terapi musik juga dilaporkan mampu meningkatkan regulasi emosi dan fungsi psikososial pada pasien dengan gangguan mental berat (Geretsegger et al., 2017). Secara khusus, musik klasik memiliki tempo dan struktur harmonis yang dapat menstimulasi sistem saraf parasimpatis sehingga membantu menciptakan rasa tenang dan nyaman pada pasien (Lam et al., 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian terapi musik secara teratur dapat membantu mengurangi intensitas halusinasi, meningkatkan konsentrasi, dan memperbaiki kualitas hidup pasien skizofrenia, sehingga terapi ini berpotensi menjadi intervensi pendukung yang efektif dalam praktik keperawatan jiwa (Lam et al., 2023).

Terapi musik klasik dipilih sebagai salah satu intervensi non-farmakologis karena memiliki kemampuan untuk menciptakan kondisi relaksasi dan ketenangan pada pasien skizofrenia. Paparan musik klasik dapat memengaruhi aktivitas otak yang berhubungan dengan pengaturan emosi, perhatian, dan persepsi sehingga membantu mengurangi respons terhadap stimulus internal yang memicu halusinasi pendengaran (Ivanova et al., 2022). Selain memberikan efek menenangkan, terapi musik juga dapat menjadi media distraksi yang membantu pasien memusatkan perhatian pada rangsangan eksternal dibandingkan suara halusinasi yang dialaminya (Hannibal et al., 2023). Hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa terapi musik yang diberikan sebagai terapi pendamping mampu membantu memperbaiki gejala skizofrenia, meningkatkan kemampuan interaksi sosial, serta

mendukung kualitas hidup pasien (Lam et al., 2023). Penelitian terbaru juga menemukan bahwa pemberian terapi musik secara terstruktur dapat berkontribusi terhadap penurunan keparahan gejala dan perbaikan fungsi psikologis pada pasien skizofrenia (Wang et al., 2024). Oleh karena itu, terapi musik klasik berpotensi menjadi intervensi keperawatan yang mudah diterapkan, aman, dan bermanfaat dalam membantu menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa terapi musik dapat digunakan sebagai intervensi pendukung dalam penatalaksanaan pasien skizofrenia. Hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa terapi musik yang berkontribusi terhadap perbaikan gejala skizofrenia, peningkatan fungsi sosial, dan kualitas hidup pasien (Lam et al., 2023). Penelitian lain juga menemukan bahwa pemberian terapi musik secara terstruktur dapat membantu mengurangi tingkat keparahan gejala melalui perubahan aktivitas gelombang otak yang berhubungan dengan fungsi kognitif dan regulasi emosi (Wang et al., 2024). Selain itu, terapi musik diketahui mampu memengaruhi jaringan saraf yang berperan dalam proses emosi dan persepsi sehingga berpotensi membantu mengurangi gangguan persepsi yang dialami pasien skizofrenia (Ivanova et al., 2022). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji efektivitas terapi musik klasik sebagai intervensi non-farmakologis dalam membantu menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terapi musik dapat digunakan sebagai intervensi pendukung dalam penatalaksanaan pasien skizofrenia. Pemberian terapi musik dilaporkan mampu membantu memperbaiki gejala skizofrenia, meningkatkan kemampuan interaksi sosial, serta mendukung kualitas hidup pasien (Lam et al., 2023). Selain itu, terapi musik juga diketahui berpengaruh terhadap aktivitas otak yang berperan dalam fungsi kognitif dan pengaturan emosi sehingga dapat membantu mengurangi keparahan gejala yang dialami pasien (Wang et al., 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa terapi musik dapat meningkatkan afek positif dan fungsi sosial pada pasien skizofrenia yang menjalani program rehabilitasi berbasis komunitas maupun individu (Hong et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk mengkaji penerapan terapi musik klasik sebagai intervensi non-farmakologis terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia (Mika Herawati et al., 2026).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain laporan kasus (*case report*). Penelitian dilakukan di Ruang Flamboyan RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Malang selama empat hari perawatan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan tanda dan gejala sesuai Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) serta indikator luaran pada Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), khususnya luaran kontrol halusinasi. Intervensi yang diberikan mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), yaitu manajemen halusinasi, yang diimplementasikan melalui Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 secara bertahap. Pelaksanaan intervensi meliputi membantu pasien mengenali isi, waktu, frekuensi, situasi pencetus, dan respons terhadap halusinasi, melatih teknik menghardik halusinasi, meningkatkan kepatuhan minum obat, mendorong pasien bercakap-cakap dengan orang lain, serta menyusun aktivitas terjadwal sebagai upaya mengalihkan perhatian dari halusinasi. Selain intervensi utama, pasien juga diberikan terapi musik klasik sebagai terapi komplementer untuk menurunkan Halusinasi, serta membantu mengurangi frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran. Penelitian ini dilaksanakan selama empat hari melalui empat sesi intervensi yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi dan perkembangan pasien. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengamati perubahan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi selama empat hari intervensi. Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan pasien mengenali dan mengendalikan halusinasi, menerapkan SP 1-4, serta menggunakan terapi musik klasik sebagai metode intervensi tambahan.

HASIL

Subjek penerapan Kepada Ny. H, perempuan berusia 51 tahun, beragama Islam, bersuku Jawa, berpendidikan terakhir SMP, berstatus cerai hidup, dan bekerja sebagai pedagang keliling. Pasien masuk rumah sakit pada 20 Mei 2026 dan telah menjalani perawatan sebanyak dua kali. Hasil pengkajian menunjukkan tidak terdapat riwayat gangguan jiwa dalam keluarga. Pasien dirawat karena mengalami halusinasi pendengaran berupa suara laki-laki yang menyuruhnya mengakhiri hidup, disertai perilaku berbicara sendiri, mondar-mandir, tertawa dan menangis sendiri, serta kesulitan berkonsentrasi. Pasien Mempunyai Riwayat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami pasien menjadi salah satu faktor predisposisi, sedangkan kekambuhan halusinasi pendengaran yang disertai perubahan perilaku emosional menjadi faktor presipitasi yang melatarbelakangi kondisi pasien saat ini.

Tanda dan gejala yang mendukung diagnosis meliputi pasien mengatakan mendengar suara-suara tanpa adanya rangsangan nyata yang memerintah untuk lebih baik mati daripada hidup, tertawa sendiri, menangis, Pasien tampak berbicara sendiri, tertawa atau tersenyum, terkadang tiba-tiba menangis sendiri, kondisi seolah-olah mendengarkan sesuatu, serta sulit berkonsentrasi saat berinteraksi. Kondisi tersebut didukung oleh hasil pemeriksaan status mental yang menunjukkan proses pikir kurang terarah, konsentrasi menurun, afek tidak sesuai, kontak mata kurang, serta adanya gangguan persepsi berupa halusinasi pendengaran. Meskipun demikian, pasien berada dalam kondisi sadar, kooperatif, mampu berkomunikasi dengan baik, serta masih dapat mengikuti instruksi sederhana sehingga memungkinkan pelaksanaan intervensi keperawatan dan evaluasi respons pasien selama proses tindakan.

Implementasi Hari Ke 1

Dilakukan melalui bina hubungan saling percaya (BHSP), dilanjutkan dengan penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 yang meliputi identifikasi halusinasi, latihan menghardik, edukasi kepatuhan minum obat, latihan bercakap-cakap, serta penyusunan jadwal aktivitas harian. Selain itu, pasien diberikan terapi musik klasik selama 15 menit sebagai intervensi tambahan. pada hari pertama pasien mampu mengikuti seluruh intervensi dengan bantuan perawat, sehingga menunjukkan adanya kemampuan awal dalam mengontrol halusinasi meskipun masih memerlukan bimbingan.

Implementasi Hari Ke 2

Melanjutkan terapi dilakukan dengan SP 1-4 dan pemberian terapi musik klasik selama 15 menit. Pasien telah mampu mengenali isi halusinasi dan mendengarkan musik klasik secara mandiri, sedangkan teknik menghardik, kepatuhan minum obat, bercakap-cakap, dan aktivitas terjadwal masih memerlukan bimbingan. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi dibandingkan hari sebelumnya.

Implementasi Hari Ke 3

Difokuskan pada penguatan penerapan SP 1-4 yang telah diajarkan sebelumnya serta terapi musik klasik selama 15 menit. Pasien tampak semakin mampu menerapkan teknik menghardik halusinasi, mengenali isi halusinasi, meminum obat sesuai anjuran, dan memanfaatkan musik klasik sebagai upaya mengurangi gangguan halusinasi. Meskipun demikian, pasien masih memerlukan arahan dalam meningkatkan interaksi melalui bercakap-cakap dengan orang lain dan menjalankan aktivitas sesuai jadwal. Secara keseluruhan, kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan hari sebelumnya.

Implementasi Hari Ke 4

Mengevaluasi dan memperkuat kemampuan pasien dalam menerapkan SP 1-4 serta melanjutkan terapi musik klasik selama 15 menit. Pasien telah mampu mengenali halusinasinya, menghardik halusinasi, meminum obat secara teratur, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas sesuai jadwal, dan memanfaatkan musik klasik secara mandiri sebagai salah satu cara mengontrol halusinasi. Selama pelaksanaan intervensi, pasien tampak lebih tenang, kooperatif, dan tidak

menunjukkan tanda-tanda halusinasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi telah mengalami peningkatan yang optimal setelah empat hari penerapan intervensi.

Tabel 1.

Perkembangan Tanda dan Gejala Halusinasi Selama Pemberian SP 1-SP 4 dan Mendengarkan Musik klasik

No	Kemampuan Kontrol Halusinasi	Hari 1	Hari 2	Hari 3	Hari 4
1	Mengenali isi halusinasi	B	M	M	M
2	Melakukan Menghardik	B	B	M	M
3	Mengontrol halusinasi dengan minum obat teratur	B	B	M	M
4	Mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap	B	B	B	M
5	Mengontrol halusinasi dengan aktifitas terjadwal	B	B	M	M
6	Mendengarkan Musik Klasik saat mendengar halusinasi	B	M	M	M

M=Mampu melakukan secara mandiri; B=Mampu melakukan dengan bantuan; T=Tidak mampu melakukan

PEMBAHASAN

Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori yang ditandai dengan munculnya persepsi tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan. Pada pasien skizofrenia, halusinasi pendengaran merupakan gejala positif yang dapat mengganggu fungsi kognitif, emosi, perilaku, dan interaksi sosial apabila tidak ditangani secara optimal (Bell et al., 2024). Terapi musik klasik diketahui sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat membantu mengurangi intensitas halusinasi melalui efek relaksasi dan pengalihan perhatian dari stimulus internal ke stimulus eksternal (Amalia Radhiyah Sholihah1, Norman Wijaya Gati1, 2025). Pada penelitian ini, pasien mengalami halusinasi pendengaran berupa suara laki-laki yang seolah-olah berbicara pada pasien lebih baik mati saja dari pada hidup, serta menunjukkan perilaku berbicara sendiri, tertawa sendiri, mondar-mandir, dan tiba-tiba menangis. Setelah diberikan terapi musik klasik secara teratur, frekuensi halusinasi dan respons pasien terhadap stimulus internal berkurang, pasien tampak lebih tenang serta mampu mengendalikan halusinasi yang dialaminya (Wahyuningtyas et al., 2023). (Retno Dwi Wulandari, Agus Widagdo, 2024) yang menyatakan bahwa terapi musik klasik efektif sebagai intervensi pendamping dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia melalui peningkatan relaksasi dan kemampuan kontrol diri.

Terapi musik klasik merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan sebagai terapi komplementer pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Paparan musik dengan tempo yang stabil dan irama yang menenangkan membantu meningkatkan relaksasi, mengurangi kecemasan, serta mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal menuju stimulus eksternal sehingga intensitas halusinasi dapat berkurang. Selama pelaksanaan terapi, pasien diarahkan untuk memusatkan perhatian pada alunan musik sehingga kemampuan mengontrol halusinasi meningkat dan respons terhadap suara yang didengar menjadi lebih adaptif. Mekanisme tersebut didukung oleh penelitian (Jeyan et al., 2022). Pada penelitian ini, terapi musik klasik dikombinasikan dengan penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 halusinasi yang meliputi mengenali halusinasi, meningkatkan kepatuhan minum obat, melatih bercakap-cakap dengan orang lain, serta melakukan aktivitas terjadwal. Kombinasi kedua intervensi tersebut membantu pasien mengurangi respons terhadap halusinasi, meningkatkan kontrol diri, dan memperbaiki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan (Wahyuningtyas et al., 2023). Terapi musik efektif menurunkan intensitas halusinasi pendengaran yang melaporkan bahwa penerapan SP 1-4 meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi (Fajar Pandapotan Siringo-ringo, 2023).

Teknik menghardik merupakan intervensi keperawatan nonfarmakologis yang bertujuan membantu pasien mengendalikan halusinasi pendengaran dengan melatih pasien menolak suara halusinasi secara tegas ketika gejala muncul. Penerapan teknik ini terbukti meningkatkan kemampuan pasien dalam mengenali dan mengontrol halusinasi, yang ditandai dengan berkurangnya respons terhadap suara halusinasi serta menurunnya perilaku berbicara sendiri (Zaini, 2024). Keberhasilan intervensi

dipengaruhi oleh latihan yang dilakukan secara konsisten, dukungan perawat, dan kepatuhan pasien terhadap terapi, sehingga teknik menghardik efektif digunakan sebagai bagian dari asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran (Choeriyatun Ngatiyah et al., 2025).

kepatuhan minum obat, dan peran perawat faktor penting dalam mencegah kekambuhan pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Perawat berperan memberikan edukasi, memotivasi pasien, serta melibatkan keluarga dalam mendukung kepatuhan terapi (Brown et al., 2025). Dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan sehingga membantu mengurangi risiko kekambuhan. Oleh karena itu, kolaborasi antara perawat, pasien, dan keluarga diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan dan mempertahankan kondisi pasien tetap stabil (Perdana et al., 2024).

Hasil penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) 3 berupa latihan bercakap-cakap menunjukkan bahwa intervensi ini dapat membantu pasien mengendalikan halusinasi pendengaran dengan mengalihkan perhatian dari stimulus internal ke interaksi dengan lingkungan sekitar. Melalui latihan berkomunikasi secara aktif dengan perawat atau pasien lain, pasien menjadi lebih fokus pada kondisi nyata sehingga intensitas respons terhadap halusinasi berkurang. Selain itu, latihan bercakap-cakap juga meningkatkan kemampuan interaksi sosial, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi pasien (Perdana et al., 2024). Peran perawat sangat penting dalam memberikan motivasi, membimbing pasien selama latihan, serta menciptakan komunikasi terapeutik yang mendukung keberhasilan intervensi. Dengan demikian, penerapan SP 3 dapat menjadi salah satu strategi keperawatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pasien mengontrol halusinasi pendengaran apabila dilakukan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan yang suportif (Septirina et al., 2024).

Penerapan aktivitas terjadwal membaca Al-Qur'an pada pasien membantu pasien mengendalikan halusinasi pendengaran dengan mengalihkan perhatian dari stimulus internal ke aktivitas spiritual yang positif. Intervensi ini meningkatkan konsentrasi, memberikan ketenangan, serta mengurangi respons terhadap halusinasi (Fajar Pandapotan Siringo-ringo, 2023). Keberhasilan pelaksanaannya didukung oleh peran perawat dalam membimbing dan memotivasi pasien secara konsisten, sehingga aktivitas membaca Al-Qur'an dapat menjadi salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kontrol halusinasi pendengaran (Perdana et al., 2024). Perubahan kondisi pasien pada penelitian ini ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan mengendalikan halusinasi setelah diberikan terapi musik klasik sebagai terapi pendamping. Pada awal intervensi pasien masih sering merespon suara halusinasi dengan berbicara sendiri, tampak gelisah, dan sulit memusatkan perhatian. Namun, setelah beberapa sesi terapi, pasien tampak lebih tenang, lebih mampu memfokuskan perhatian pada lingkungan sekitar, lebih kooperatif selama proses keperawatan, serta frekuensi respons terhadap halusinasi berkurang. Perbaikan tersebut menunjukkan bahwa terapi musik klasik membantu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal menuju stimulus eksternal sehingga kemampuan kontrol diri terhadap halusinasi meningkat (Lam et al., 2023). yang dalam system review melaporkan bahwa terapi musik sebagai intervensi tambahan pada pasien skizofrenia berkontribusi terhadap penurunan gejala psikotik, peningkatan fungsi sosial, serta kualitas hidup pasien. terapi musik efektif sebagai terapi komplementer untuk memperbaiki kondisi mental dan mendukung rehabilitasi pasien skizofrenia ketika dikombinasikan dengan Strategi Pelaksana (SP) (Ivanova et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan (Wahyuningtyas et al., 2023) yang menunjukkan bahwa terapi musik klasik sebagai intervensi pendamping mampu menurunkan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia melalui efek relaksasi dan pengalihan perhatian dari stimulus internal ke stimulus eksternal. (Retno Dwi Wulandari, Agus Widagdo, 2024) melaporkan bahwa penerapan terapi musik klasik dalam asuhan keperawatan efektif mengurangi tanda dan gejala halusinasi serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan respons terhadap halusinasi. Selain itu, (Lam et al., 2023) dalam system review menjelaskan bahwa terapi musik memberikan manfaat terhadap penurunan gejala positif skizofrenia, peningkatan fungsi sosial, dan kualitas hidup pasien

ketika digunakan sebagai terapi komplementer bersama Strategi Pelaksana (SP) (Ivanova et al., 2022).

Dengan demikian, terapi musik klasik yang dikombinasikan dengan penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 halusinasi pendengaran dapat menjadi salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Kombinasi intervensi ini tidak hanya berkontribusi dalam menurunkan frekuensi dan intensitas halusinasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan pasien dalam mengenali tanda munculnya halusinasi, mengendalikan respons terhadap halusinasi melalui teknik menghardik, meningkatkan kepatuhan minum obat, membangun interaksi sosial dengan bercakap-cakap bersama orang lain, serta melakukan aktivitas terjadwal sebagai upaya mengalihkan perhatian dari stimulus internal. Penerapan terapi musik klasik secara terstruktur bersama SP 1-4 diharapkan dapat membantu mempercepat proses pemulihan pasien, meningkatkan kemampuan koping dan kontrol diri terhadap halusinasi, serta mendukung peningkatan fungsi psikososial dan kualitas hidup pasien secara berkelanjutan (Jin et al., 2026).

SIMPULAN

Penerapan terapi musik klasik yang dikombinasikan dengan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 halusinasi efektif membantu menurunkan tingkat halusinasi pendengaran serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi pada pasien skizofrenia. Setelah diberikan intervensi, pasien menunjukkan penurunan bertahap frekuensi dan intensitas halusinasi, tampak lebih tenang, mampu mengenali tanda munculnya halusinasi, serta lebih baik dalam menerapkan teknik pengendalian halusinasi melalui menghardik, kepatuhan minum obat, bercakap-cakap dengan orang lain, dan melakukan aktivitas terjadwal. Oleh karena itu, terapi musik klasik yang dipadukan dengan SP 1-4 dapat dijadikan sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis yang diterapkan secara rutin sebagai terapi komplementer di rumah sakit jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Radhiyah Sholihah¹, Norman Wijaya Gati¹, W. R. (2025). Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia (JKKI) The Application of Al-Qur ' an Surah Ar-Rahman Recitation Therapy Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia (JKKI). *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia (JKKI)*, 5(2), 204–220.
- Amico, F., Keane, M., & McCarthy-Jones, S. (2022). Resting-State EEG and MEG Correlates of Auditory Hallucinations in Adults with Schizophrenia: A Systematic Review. *NeuroRegulation*, 9(4), 174–186. <https://doi.org/10.15540/nr.9.4.174>
- Bell, A., Toh, W. L., Allen, P., Cella, M., Jardri, R., Larøi, F., Moseley, P., & Rossell, S. L. (2024). Examining the relationships between cognition and auditory hallucinations: A systematic review. In *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry* (Vol. 58, Number 6). <https://doi.org/10.1177/00048674241235849>
- Brown, E., Vega Castillo, M. A., & Hordósy, R. (2025). How 'International' Are Sociology Journals? Analysis of Stated Aims and Editorial Board Networks. *Sociological Research Online*, 30(4), 922–941. <https://doi.org/10.1177/13607804241281455>
- Chen, C., Huang, H., Qin, X., Zhang, L., Rong, B., Wang, G., & Wang, H. (2022). Reduced inter-hemispheric auditory and memory-related network interactions in patients with schizophrenia experiencing auditory verbal hallucinations. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.956895>
- Choeriyatun Ngatiyah, Sudiarto, & Wiwik Priyatin. (2025). NURSING CARE FOR SENSORY PERCEPTION DISORDERS: AUDITORY HALLUCINATIONS IN Mr. T WITH A FOCUS ON HARASSMENT TECHNIQUES AT THE DR. RM. SOEDJARWADI REGIONAL MENTAL HOSPITAL, KLATEN. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(4), 5157–5172. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i4.1458>
- de Witte, M., Pinho, A. da S., Stams, G. J., Moonen, X., Bos, A. E. R., & van Hooren, S. (2022). Music therapy for stress reduction: a systematic review and meta-analysis. *Health Psychology Review*, 16(1), 134–159. <https://doi.org/10.1080/17437199.2020.1846580>

- Fajar Pandapotan Siringo-ringo, R. A. N. (2023). Analysis Of Mental Nursing Care For Tn.R With Sensory Perception Disorders: Auditory Hallucinations With The Implementation Of Distraction Training In Conversation And Scheduled Activities In The Sigma Room Of Jambi Province RSJD in 2023. *Program Studies Nursing Profession, Faculty of Medicine and Knowledge Health Universitas Jambi*, 2(2), 111–125.
- Geretsegger, M., Mössler, K. A., Bieleninik, L., Chen, X. J., Høldal, T. O., & Gold, C. (2017). Music therapy for people with schizophrenia and schizophrenia-like disorders. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2017(5). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004025.pub4>
- Hannibal, N., Pedersen, I. N., Bertelsen, L. R., Nielsen, R. E., & Gold, C. (2023). Process-outcome relations in music therapy versus music listening for people with schizophrenia viewed through a mediational model: the role of the therapeutic alliance. *Frontiers in Psychiatry*, 14(May), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1120003>
- Hong, P., Xue, C., Lu, J., Wang, M., Pan, H., & Shao, H. (2025). Effects of comprehensive group music therapy on affect and social functioning in patients with schizophrenia undergoing community-based rehabilitation: a preliminary study. *Frontiers in Human Neuroscience*, 19(November), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2025.1645981>
- Ivanova, E., Panayotova, T., Grechenliev, I., Peshev, B., Kolchakova, P., & Milanova, V. (2022). A Complex Combination Therapy for a Complex Disease–Neuroimaging Evidence for the Effect of Music Therapy in Schizophrenia. *Frontiers in Psychiatry*, 13(March), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.795344>
- Jeyan, A., Indu, N. V., Sivaprakash, B., & Banipreet, K. (2022). EFFECT OF ADJUNCTIVE MUSIC LISTENING IN SCHIZOPHRENIA – A RANDOMIZED CONTROLLED TRIAL. *Kerala Journal of Psychiatry*, 35(1), 47–53. <https://doi.org/10.30834/kjp.35.1.2022.316>
- Jin, X., Shen, T., Wang, Y., Cai, J., Dai, Z., Li, L., Shi, Z., & Huang, C. (2026). Managing auditory hallucination symptoms in patients with schizophrenia in China: a best practice implementation project. *JB I Evidence Implementation*, 1–15. <https://doi.org/10.1097/xe.0000000000000595>
- Lam, L., Chang, W. C., & Grimmer, K. (2023). Treatment effects of adjunct group music therapy in inpatients with chronic schizophrenia: a systematic review. *Frontiers in Psychiatry*, 14(December), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1215578>
- Mika Herawati, Novita Anggraini, & Sanny Frisca. (2026). Penerapan Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Anestesi*, 4(2), 01–09. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v4i2.2288>
- Muthmainnah Muthmainnah, & Fazil Amris. (2024). Tinjauan Skizofrenia Secara Psikoneuroimunologi. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(3), 01–15. <https://doi.org/10.55606/termometer.v2i3.3684>
- Orsolini, L., Pompili, S., & Volpe, U. (2022). Schizophrenia: A Narrative Review of Etiopathogenetic, Diagnostic and Treatment Aspects. *Journal of Clinical Medicine*, 11(17). <https://doi.org/10.3390/jcm11175040>
- Perdana, R. K., Wijaya, I. K., & Sia'tang, W. (2024). The Relationship of Family Support and Medication Adherence on Recurrence of Patients with Auditory Hallucination. *Omni Nursing Journal*, 1(1), 16–24. <https://doi.org/10.65277/onj.v1i1.5>
- Retno Dwi Wulandari, Agus Widagdo, I. P. (2024). Application Of Classical Music Therapy To Reduce Signs And Symptoms Of Auditory Hallucinations. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 5(1), 747–752. <https://doi.org/10.36590/kepo.v7i1.2056>
- Romeo, Z., & Spironelli, C. (2022). Hearing voices in the head: Two meta-analyses on structural correlates of auditory hallucinations in schizophrenia. *NeuroImage: Clinical*, 36(October), 103241. <https://doi.org/10.1016/j.nicl.2022.103241>
- Septirina, Reni, & Listi. (2024). Application of Conversation Exercises in Patients with. *Auditory Hallucinations Journal Educational of Nursing (JEN)*, 7(1), 95–98. <https://ejournal.akperrspadjakarta.ac.id>
- Shen, X., Jiang, F., Fang, X., Yan, W., Xie, S., & Zhang, R. (2022). Cognitive dysfunction and cortical structural abnormalities in first-episode drug-naïve schizophrenia patients with auditory verbal hallucination. *Frontiers in Psychiatry*, 13(September), 1–11.

<https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.998807>

- Wahyuningtyas, D., Mualifah, L., & Aziz, A. (2023). *Effectiveness of Classical Music Therapy to Reducing Auditory Hallucinations in Schizophrenic Patients*. 12, 508–512. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-49-7_84
- Wang, L., Wang, L., Chen, J., Qiu, C., Liu, T., Wu, Y., Li, Y., Zou, P., Guo, S., & Lu, J. (2024). Five-week music therapy improves overall symptoms in schizophrenia by modulating theta and gamma oscillations. *Frontiers in Psychiatry*, 15(March), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1358726>
- Zaini, A. K. A. M. (2024). Implementasi Teknik Menghardik Pada Klien Dengan Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat. *Junal Ilmu Kesehatan Assiyifa*, 2, 306–312.

